



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2608>

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA BALITA *STUNTING* DI PUSKESMAS MANDAI KABUPATEN MAROS

^KAulia Almurrahmah¹, Hasriwiani Habo Abbas², Arman³, Wardiah Hamzah⁴,
Nurul Ulfah Mutthalib⁵

^{1,2,3,5} Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁴ Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): aalmukarramah@gmail.com

aalmukarramah@gmail.com¹, hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id², armanidris@yahoo.co.id³,
wardiah.hamzah@gmail.com⁴, nurul.ulfah@umi.ac.id⁵

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang sering menyebabkan motorik halus anak terganggu dan terlambat. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh sebagian otot-otot kecil tubuh. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Maros menempati urutan ke empat tertinggi (>40,0%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perkembangan Motorik Halus pada balita *stunting* di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasi Analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi sebanyak 98 balita *stunting*. Pengujian hipotesis dengan uji *Chi-Square*. Instrumen yang digunakan kuesioner dan *microtoice*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 17,3% balita *stunting* memiliki motorik halus normal dan sebanyak 82,7% balita *stunting* memiliki motorik halus *suspect*. Terdapat hubungan pola makan ($p=0,036$), riwayat penyakit infeksi ($p=0,032$) dan pemberian ASI ($p=0,003$) dengan motorik halus balita *stunting* sedangkan tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu ($p=0,604$) dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. Kesimpulan dari penelitian bahwa terdapat hubungan pola makan, riwayat penyakit infeksi, pemberian ASI dan tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan motorik halus balita *stunting*. Penelitian ini menyarankan kepada orang tua agar selalu memperhatikan tumbuh kembang anak sejak lahir agar tidak mengalami kelambatan pertumbuhan.

Kata kunci: *Stunting*; motorik halus; pola makan; pemberian ASI; pengetahuan ibu

Article history :

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan
Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat
UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email

jurnal.woph@umi.ac.id

Received : 20 Desember 2021

Received in revised form : 27 Desember 2021

Accepted : 19 Maret 2022

Available online : 30 April 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a health problem that often causes children's fine motor skills to be disturbed and delayed. Fine motor is a movement that involves certain body parts and is carried out by some small muscles of the body. The prevalence of stunting in Maros Regency is the fourth highest (>40.0%). This study aims to determine the relationship between Fine Motor Development in Stunting toddlers during the Covid-19 Pandemic at the Mandai Health Center, Maros Regency. The type of research used is Analytical Observation with a cross sectional study design. The population is 98 stunting toddlers. Hypothesis testing with Chi-Square test. The instruments used were questionnaires and microtoice. The results showed that 17.3% of stunting toddlers had normal fine motor skills and 82.7% of stunting toddlers had suspect fine motor skills. There is a relationship between eating patterns ($p=0.036$), history of infectious disease ($p=0.032$) and breastfeeding ($p=0.003$) with fine motor skills of stunting toddlers while there is no relationship between maternal knowledge ($p=0.604$) and fine motor skills of stunting toddlers at the Mandai Health Center, Maros Regency. The conclusion from the study was that there was a relationship between diet, history of infectious disease, breastfeeding and there was no relationship between mother's knowledge and fine motor skills of stunting toddlers. This study suggests parents to always pay attention to the growth and development of children from birth so as not to experience growth retardation.

Keywords: Stunting; fine motor; dietary habit; breastfeeding; mother's knowledge

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006.⁽¹⁾ *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.⁽²⁾

Masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.⁽³⁾ Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang tapi bisa bermacam-macam aspek perkembangan yang berkembang dengan baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain.⁽⁴⁾ Perkembangan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Anak usia taman kanak-kanak masih sering mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggantung, menggambar, merobek, melipat, menyusun dan mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil.⁽⁵⁾

Data *Global Health Observatory* (GHO) *World Health Organization* (WHO) menunjukkan 21,3% dari semua anak di bawah 5 tahun di dunia mengalami *Stunting* pada 2019. Diketahui prevalensi *Stunting* untuk wilayah South-eastern Asia tahun 2020 adalah 24,1% (18%–31,5%) dengan perkiraan jumlah kasus *Stunting* sebanyak 13,5 juta (10,1%–17,6%).⁽⁶⁾

Prevalensi *stunting* balita di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tercatat sebesar 30,8% terdiri atas 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek, tetapi relatif menurun dibanding

dengan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 37,2%. Angka prevalensi *Stunting* di Nusa Tenggara Timur mencapai 42,6% di tahun 2018 telah turun dari 2013 yaitu sebanyak 51,7%. Sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke empat tertinggi dengan angka 32,5%.⁽⁷⁾

Data Survei lapangan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 menunjukkan bahwa ada tujuh Kabupaten/Kota yang mengalami masalah gizi sangat pendek dan pendek pada tahun 2017 dengan kategori sangat tinggi (>40,0%) yaitu Enrekang, Sinjai, Tana Toraja Utara, Pangkep, Maros dan Bone. Sedangkan yang mengalami masalah dengan kategori Tinggi (30,0%-39,9%) sebanyak 15 Kabupaten/Kota, dan hanya dua Kabupaten/Kota yang memiliki masalah gizi dengan kategori Sedang (20,0%-29,9%) yaitu Kota Makassar dan Kabupaten Luwu Timur.⁽⁸⁾

Dari data Puskesmas Mandai Tahun 2021 ada sebanyak 98 balita yang mengalami kejadian pendek dan sangat pendek yang berusia dua sampai lima tahun.⁽⁹⁾ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perkembangan motorik halus pada balita *stunting* di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana data variabel dependen dan variabel independen diambil pada waktu yang bersamaan (*point time approach*). Sedangkan pelaksanaan penelitian dengan metode survey dan wawancara dengan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah balita *stunting* yang berusia 24-60 bulan yang terdapat di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan sebanyak 98 balita dengan menggunakan kriteria inklusi dimana semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 juni sampai 3 juli tahun 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner mengenai pola makan, riwayat penyakit infeksi, pemberian ASI dan pengetahuan ibu dengan melakukan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian serta menggunakan lembar observasi DDST (*Denver Developmental Screening Test*).

HASIL

Karakteristik Umum Balita

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Balita *Stunting* di Puskesmas Mandai

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	65.1
Perempuan	43	43.9
Umur (Bulan)		
24 – 36	61	62.2
37 – 48	21	21.4
49 – 60	16	16.3
TB/U		
Pendek	64	65.3
Sangat Pendek	34	34.7

Motorik Halus		
Normal	17	17.3
Suspect	81	82.7
Total	98	100.0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1. menjelaskan bahwa jenis kelamin balita terbanyak adalah laki-laki sebesar 65.1%, umur balita terbanyak adalah 24-36 bulan sebesar 62.2%, TB/U terbanyak adalah pendek sebesar 65.3% dan motorik halus balita terbanyak adalah suspect yaitu 82.7%

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel Dependen dengan Motorik Halus balita *Stunting*

Variabel	Motorik Halus						P-value
	Normal		Suspect		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pola Makan							
Cukup	11	64.4	6	35.3	17	100.0	0.036
Kurang	30	37.0	51	63.0	81	100.0	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Ada	11	13.6	70	88.4	81	100.0	0.032
Tidak ada	6	35.3	11	64.7	17	100.0	
Pemberian ASI							
Cukup	9	37.5	15	62.5	24	100.0	0.03
Kurang	81	10.8	66	89.2	74	100.0	
Pengetahuan Ibu							
Cukup	16	18.0	73	82.0	89	100.0	0.038
Kurang	1	11.1	8	88.9	9	100.0	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa balita yang memiliki pola makan cukup dengan kategori motorik halus normal 64.4%, pola makan cukup dengan kategori *suspect* 35.3%, sedangkan pola makan kurang dengan kategori normal 37.0% dan pola makan kurang dengan kategori *suspect* 63.0%. hasil uji *chi-square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p = 0,036$ dimana nilai $p < \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan pola makan dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi dengan kategori motorik halus normal 13.6%, yang memiliki riwayat penyakit infeksi dengan kategori motorik halus *suspect* 88.4% sedangkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan kategori motorik halus normal 35.3%, yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan kategori motorik halus *suspect* 67.7%. hasil uji *chi-square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p = 0,032$ dimana nilai $p < \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

Balita yang pemberian ASI nya cukup dengan kategori motorik halus normal 37.5%, yang pemberian ASI nya cukup dengan kategori motorik halus *suspect* 62.5%, sedangkan balita dengan pemberian ASI kurang dengan kategori motorik normal 10.8% dan balita dengan pemberian ASI kurang dengan kategori motorik halus *suspect* 89.2%. Hasil uji *chi-square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p = 0,03$ dimana nilai $p < \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

$< \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

Balita dengan pengetahuan ibu cukup dengan kategori motorik halus normal 18.0% yang pengetahuan ibu cukup dengan kategori *suspect* 82.0%, sedangkan balita dengan pengetahuan ibu kurang dengan kategori motorik halus normal 11.1% dan pengetahuan ibu kurang dengan kategori motorik halus *suspect* 88,9%. hasil uji *chi-square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p = 0,604$ dimana $\alpha > p$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

PEMBAHASAN

Pola Makan

Pola makan adalah informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh seseorang dan merupakan ciri khas untuk suatu masyarakat tertentu. Menu seimbang merupakan menu yang terdiri dari beranekaragam makanan dalam jumlah dan porsi yang sesuai, sehingga memenuhi kebutuhan gizi seseorang guna memelihara dan memperbaiki sel-sel tubuh dan proses kehidupan serta pertumbuhan dan perkembangan.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,036$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara pola makan dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Tahun 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada balita di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros, disebabkan karena dimana para balita mengkonsumsi banyak makanan yang beragam tetapi kebanyakan orangtua memberi makanan tidak mempertimbangkan kebutuhan gizinya. Sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan antara pola makan dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Paulo dkk (2018) pola makan yang teratur dan bergizi merupakan komponen yang penting dalam proses pertumbuhan kebutuhan gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, air, apabila kebutuhan itu terhambat akan menghambat perkembangan motorik anak.⁽¹¹⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eni (2018) yang menyatakan bahwa pola makan memiliki hubungan dengan motorik halus balita *stunting* dimana hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$, jadi balita yang pola makanya kurang baik memiliki resiko mengalami *stunting* dengan motorik terhambat sebesar 9 kali dibanding dengan balita yang pola makannya baik.⁽¹²⁾

Riwayat Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linawati dkk (2020) yang menyatakan

bahwa ada hubungan antara motorik balita *stunting* dengan riwayat penyakit infeksi, dimana hasil uji *chi-square* ditemukan nilai $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ dengan nilai $OR = 3,236$ artinya anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan 3 kali berisiko mengalami motorik lambat.⁽¹³⁾ Hal ini disebabkan karena faktor hygiene dan sanitasi lingkungan yang mempengaruhi kejadian penyakit infeksi seperti lingkungan yang kotor, anak yang mengonsumsi makanan dengan kebersihan yang kurang baik dapat menimbulkan penyakit infeksi yang biasanya disertai dengan penurunan nafsu makan dan mengalami muntah maupun mencret.

Lingkungan yang kotor dan udara yang lembab merupakan tempat berkembangnya virus dan bakteri yang menginfeksi saluran pernapasan, banyak pula orang tua yang tidak memperhatikan apa saja yang di makan anaknya setiap hari, apakah bergizi atau tidak serta apakah bersih atau tidak. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan penyakit infeksi sering terjadi kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemberian ASI

Pemberian ASI merupakan pemberian imunitas pasif alami. Imunitas pasif alami ini diakibatkan terikutnya IgE, IgM dan beberapa komponen protein lainnya ke dalam tubuh bayi menjadi kekebalan aktif.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,03$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara pemberian ASI dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dkk (2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara motorik halus balita *stunting* dengan pemberian ASI dimana hasil uji *chi-square* yang ditemukan $p = 0,00$ maka $p < 0,05$. Hal ini disebabkan karena ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi, salah satunya dapat menyebabkan *stunting* dan menghambat perkembangan motorik anak. Pemberian ASI yang baik juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, ibu meneruskan zat antibody mereka lewat ASI sehingga anak dapat membentuk sistem pertahanan tubuh yang kuat untuk melawan virus dan bakteri. Itulah sebabnya anak yang tidak memiliki kecukupan ASI lebih rentan terkena penyakit.⁽¹⁵⁾

Hal ini menunjukkan bahwa masalah motorik halus balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mandai masih tinggi. Banyak faktor mengapa para ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya, salah satu di antaranya adalah lebih mengandalkan susu formula yang lebih praktis dan bisa dibawa kemana-mana dan ketidakcukupan ASI ibu. Walaupun pada dasarnya para ibu tahu tentang pentingnya ASI untuk bayinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septiyanti (2020), bahwa ASI eksklusif mempengaruhi perkembangan motorik halus pada bayi.⁽¹⁶⁾

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu adalah tingkat pengetahuan seorang ibu tentang gizi, perkembangan dan pertumbuhan balita.⁽¹⁷⁾ Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,604 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cholifatun dan Lailatul (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan motorik halus balita *stunting* dimana nilai $p=0,963$ yang berarti $p < 0,05$.⁽¹⁸⁾ Hal ini disebabkan karena banyak para ibu yang tahu jelas bahwa anak harus diberi makanan bervariasi dan makanan yang memiliki gizi yang baik tetapi ada beberapa faktor mengapa ibu tidak memberikan anaknya gizi dan makanan yang beragam salah satunya adalah kurangnya ekonomi keluarga semasa pandemic covid-19 yang mengharuskannya member anak makanan apa adanya, menjadikan pola makan anak terganggu

Oleh karena itu, banyak para ibu yang hanya sekedar tahu pentingnya gizi bagi anak tapi tidak dapat menerapkan yang mereka ketahui karena terhambat faktor yang tidak mendukung para ibu member gizi yang baik kepada anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis variabel yang diteliti tentang analisis faktor determinan terhadap motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan ($p=0,036$), riwayat penyakit infeksi ($p=0,032$) dan pemberian ASI ($p=0,03$) dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros, namun variabel pengetahuan ibu ($p=0,604$) tidak terdapat hubungan dengan motorik halus balita *stunting* di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah para ibu harus lebih memperhatikan pola makan, pemberian ASI dan riwayat penyakit infeksi para balita karena dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus serta tetap meningkatkan pengetahuan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Qoyyimah AU, Hartati L, Fitriani SA. Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Children Aged 24-59 Month In Wangen Village Polanharjo Indonesia telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada Berdasarkan data Riskesdas 2018 , angka. *Kebidanan*. 2020;XII(01):66–79.
2. Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268-278.
3. Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
4. Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
5. Wandu, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351-358.
6. Primasari EP, Syofiah PN, Muthia G. Perbedaan Perkembangan Motorik Balita Stunting dan Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru. *J Kesehat Masy*. 2021;5(April):1–6.
7. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *J Phys A Math Theor* [Internet].

- 2018;44(8):1–200. Available from: <http://arxiv.org/abs/1011.1669><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
8. Dinas Kesehatan Prof Sul-Sel. Rencana Kerja Tahun 2018 Dinas Kesehatan. Rencana Kerja Tahun 2018 Dinas Kesehat Provinsi Sulawesi Selatan. 2018;
 9. Data Puskesmas Mandai Kabupaten Maros 2021
 10. Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon–Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 1(1), 16-29.
 11. Setiyowati E. Hubungan Antara Kejadian Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun. 2018;(21):1–9.
 12. Lopes, P., Kusuma, F. H. D., & Putri, R. M. (2018). Hubungan pola makan dengan perkembangan anak umur 4-6 tahun di tk sunan giri merjosari malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
 13. Putri, Z. F. (2010). Uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* L.) terhadap *Propionibacterium acne* dan *Staphylococcus aureus* multiresisten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
 14. Novikasari L, Setiawati, Subroto T. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7:200–6.
 15. Rahayu, I. E. S., & Utami, I. T. Probiotik dan Gut Microbiota: Serta Manfaatnya pada Kesehatan. PT Kanisius.
 16. Septiyanti S, Bur N. Hubungan Pola Pemberian ASI dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tabaringan Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*. 2020 Jul 25;11:169-74.
 17. Sinambela DP, Darsono PV, Hidayah N. Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Teluk Tiram Banjarmasin. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan*. 2020;10(1):102–11.
 18. Lailatul M, Ni'mah. C. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10(2015):84–90.